

## Mengembangkan Pengetahuan Metakognisi Anak Usia Dini di PG/TK Melalui Evaluasi Kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi dan Diskusi Hasil Karya

*Indah Novebrita*

Yayasan Pendidikan Murah Hati, Indonesia  
[novebrita@yahoo.com](mailto:novebrita@yahoo.com)

---

### ARTICLE INFO

DOI: [10.19166/jtp.v1i3.4210](https://doi.org/10.19166/jtp.v1i3.4210)

---

*Riwayat artikel:*

Diterima:

19 Agustus 2021

Disetujui:

25 Agustus 2021

Tersedia online:

30 September 2021

---

*Keywords:*

*Metacognition, Early Childhood, Routine Activities, Problem Solving Skills, Thinking About Thinking*

---

### ABSTRACT

*Metacognition skill is important for every individual to be able to understand their own way of thinking and to choose the most appropriate strategy for himself. Stimulation to develop metacognition skills in early childhood can be done through routine (Story-Plan-Review and Portfolio Discussion) which is a series of activities consisting of Metacognition components performed by children every day. This routine makes the children being trained to be able to think about how they think automatically because of habit factors. The result of metacognition knowledge assessment shows that 90% of respondents were able to identify things that they consider can facilitate themselves in doing a task, while 87% of respondents were able to identify the things that they perceive can complicate themselves in finishing a task. 87% of respondents can also explain that they have chosen to do things that they consider can make it easier and try to avoid or find a way out to deal with difficult things when completing a task. 12 students who are able to answer 9 questions from 10 questions asked by researcher about metacognition knowledge are the students that present at least 88% of total effective days in academic year. From the findings above it can be concluded that metacognition can be developed in early childhood through routine activities.*

---

## PENDAHULUAN

### *Latar Belakang*

Pendidikan terbaik adalah pendidikan yang dapat menyiapkan anak untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya di kehidupan nyata; sekarang dan di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan yang sebenarnya, yaitu untuk belajar mengenai bagaimana cara belajar dan mengembangkan proses berpikir yang tepat untuk memecahkan masalah (Blakey & Spence, 1990). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menjadi dasar persiapan anak untuk menjalani periode sekolah formal (sekolah dasar dan tingkatan pendidikan selanjutnya) perlu dipersiapkan secara matang agar mampu menyiapkan anak-anak usia dini yang mampu menghadapi berbagai keadaan di masa depan yang terus berubah (Sim, 2015). Kemampuan metakognisi yang matang akan menjadi bekal bagi anak untuk mampu memecahkan segala masalah yang dihadapinya. Anak-anak yang memiliki kemampuan metakognisi terbukti mampu menyelesaikan masalah, bukan hanya dengan mengerti apa yang harus dilakukan namun juga memahami mengapa dan bagaimana ia melakukan hal tersebut berdasarkan pengalaman yang telah mereka jalani (Ellis, Denton & Bond, 2014).

Menurut Whitebread et al. (2005), pengembangan keterampilan metakognisi bagi anak usia dini sebenarnya sangat dapat dilakukan. Berdasarkan hal-hal tersebutlah, maka keterampilan metakognisi juga perlu dipertimbangkan untuk dikenalkan pada anak sejak usia dini.

Namun begitu, sesuai dengan keadaan anak usia dini yang belum mampu berpikir abstrak dan logis secara sempurna, maka diperlukan cara untuk memberikan stimulasi yang tepat untuk mengenalkan pengetahuan akan metakognisi pada anak usia dini sesuai tahapan perkembangan mereka. Menurut de Boer, Donker-Bergstra, dan Kostons (2012) berdasarkan penelitian Flavel (1979), pengetahuan metakognisi anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai pelatihan yang bersifat sederhana namun mudah dipahami oleh anak. Kegiatan ini terus dilakukan hingga anak menyadari manfaat dari metakognisi dan mampu melakukan proses metakognisi secara otomatis karena faktor kebiasaan (Gredler, 1997).

Sekolah Rumah Cerdas Cibubur yang juga menerima anak berkebutuhan khusus (ringan) telah mulai melakukan 2 rangkaian kegiatan yaitu “Cerita-Rencana-Evaluasi” serta kegiatan “Diskusi Hasil Karya” untuk mengenalkan konsep metakognisi pada anak didiknya secara tidak langsung, sejak awal berdirinya sekolah ini. Masalah yang dihadapi oleh PG/TK Rumah Cerdas Cibubur adalah bahwa kedua rangkaian kegiatan yang telah berlangsung selama hampir 3 tahun ini hanya berjalan seadanya saja sebagai bagian dari keseharian para siswanya, tanpa adanya pengamatan, dokumentasi yang tertib, analisis dan juga evaluasi. Penelitian ini mencoba mengevaluasi pelaksanaan kegiatan “Cerita-Rencana-Evaluasi” dan “Diskusi Hasil Karya” dalam mengembangkan pengetahuan metakognisi pada anak usia dini di PG/TK Rumah Cerdas Cibubur. Dari penelitian ini peneliti berharap dapat:

1. Menjelaskan pelaksanaan kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi dan Diskusi Hasil Karya yang diberikan untuk mengembangkan metakognisi (*metacognition knowledge*) anak usia dini.
2. Menilai tingkat metakognisi (*metacognition knowledge*) anak usia dini di PG/TK Rumah Cerdas Cibubur setelah mengikuti kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi dan Diskusi Hasil Karya selama tahun ajaran 2016–2017.
3. Mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dari pelaksanaan kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi dan Diskusi Hasil Karya yang dilakukan oleh siswa PG/TK Rumah Cerdas Cibubur sebagai stimulasi yang diberikan untuk mengembangkan metakognisi (*metacognition knowledge*) anak usia dini.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Metakognisi*

Istilah metakognisi sebenarnya lahir sejak tahun 1977 oleh seorang ilmuwan pendidikan yang bernama John Hurley Flavell (Cobb, 2016) yang menyebutkan kata ‘metakognisi’ sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memonitor kesadaran akan proses berpikirnya sendiri. Lai, Beimers, & Dolan (2011) menyebutkan definisi metakognisi sebagai “*the knowledge and control children have over their own thinking and learning*” (Cross & Paris, 1988). Definisi lain dari metakognisi juga ia sebutkan sebagai “*awareness and management of one’s own thought*” (Kuhn & Dean, 2004). Sedangkan dalam buku *Learning of Instruction*, Gredler (1997) menyebutkan metakognisi sebagai “*thinking about thinking, or one’s knowledge about cognition and the ability to manage and direct one’s learning and thinking.*”

Para ilmuwan lain seperti Holly Anderson, Penny Coltman, Charlotte Page dan David Whitebread (2005) mengungkapkan bahwa metakognisi mengacu pada keterampilan anak dalam mengembangkan kesadaran dirinya mengenai proses kognisi yang ia alami, pengetahuannya mengenai cara ia berpikir dan belajar, pengetahuannya mengenai tugas yang harus ia selesaikan, pengetahuannya mengenai strategi yang dapat ia gunakan, serta kemampuannya dalam memilih strategi yang paling efektif untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

Menurut Vrugt & Oort (2008), Lai, Beimers, & Dolan (2011) dan Gredler (1997) yang telah merangkum pendapat dari berbagai ahli, metakognisi terdiri dari 3 bagian, yaitu:

1. **Pengetahuan Metakognisi (*metacognition knowledge*)**, yang merupakan pengetahuan seseorang mengenai interaksi dari 3 hal dalam dirinya sebagai berikut:
  - a. Pengetahuannya mengenai dirinya sendiri (*knowledge about self*); merupakan kesadaran diri mengenai hal-hal seputar apa yang ia rasakan, identifikasi emosi, identifikasi kekuatan/kelebihan dan juga keterbatasan/kekurangan yang dimiliki, dan lain sebagainya.
  - b. Pengetahuannya mengenai tugas (*knowledge about tasks*); meliputi pemahaman dirinya mengenai tugas atau masalah yang harus ia selesaikan, keinginan yang ingin ia capai, dan lain sebagainya.
  - c. Pengetahuannya mengenai strategi yang dijalankan (*knowledge about strategy*); merupakan pengetahuan seseorang mengenai strategi yang ia anggap paling cocok untuknya dan paling berhasil baginya dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang dihadapi.
2. **Pengaturan Metakognisi (*Metacognition Regulation*)**, yang merupakan susunan aktivitas yang dapat menolong seseorang dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi dengan tahapan sebagai berikut:
  - a. Melakukan perencanaan (*planning*): menyeleksi strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
  - b. Melakukan pemantauan (*monitoring*): kesadaran akan pemahaman mengenai pelaksanaan tugas yang dijalankan.
  - c. Melakukan evaluasi (*evaluation*): menilai sendiri hasil kerja, mengevaluasi ulang tujuan atau target yang akan dicapai dan juga strategi yang dijalankan.
3. **Pengalaman Metakognisi (*Metacognition Experience*)**; merupakan respon dari proses metakognisi yang dialami oleh seseorang. Orang yang memiliki kemampuan metakognisi pada akhirnya akan mampu merasakan apabila strategi kerja yang sedang ia jalankan ternyata tidak cocok untuk menyelesaikan tugas yang harus ia selesaikan, atau tidak mengarah pada tujuan yang ingin ia capai. Dengan kemampuan ini, orang tersebut akan

mampu dengan segera memperbaiki strategi yang dijalankan untuk memperbaiki usahanya dalam mencapai tujuannya.

Dari beberapa definisi metakognisi yang dinyatakan oleh para ahli tersebut di atas, secara sederhana metakognisi dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri lalu merefleksikannya dalam kegiatan perencanaan dan evaluasi untuk memilih strategi yang dianggap paling efektif bagi dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang sedang ia hadapi.

### ***Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini***

Teori utama dalam perkembangan kognitif manusia adalah teori Jean Piaget (Santrock, 2011). Piaget (1954) menyebutkan bahwa anak usia dua sampai tujuh tahun berada pada tahapan perkembangan kognitif pra-operasional. Walau pada tahapan ini Piaget menyatakan bahwa anak belum mampu berpikir operasional dan logis serta belum memiliki pemahaman akan konsep konservasi, namun beberapa ilmuwan seperti Rochel Gelman (1969) telah berhasil membuktikan bahwa anak usia dini juga mampu menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan konsep konservasi bila sebelumnya telah diberikan pelatihan (Santrock, 2009). Selain itu, tidak sedikit pula ilmuwan yang juga berpendapat bahwa teori Piaget mengenai tahap pra-operasional anak usia dua sampai tujuh tahun pada kenyataannya tidaklah sepenuhnya benar. Ketika diberikan tugas-tugas sederhana yang berkaitan dengan konteks yang mereka kenal (hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan mereka sehari-hari), anak-anak usia dini yang telah terlatih terbukti mampu menunjukkan kemampuannya berpikir logis secara sederhana. Para ilmuwan ini berpendapat bahwa konsep tahapan Piaget dapat dimodifikasi dengan mempertimbangkan faktor pengalaman dan pelatihan yang akan mampu memberikan pengaruh pada tahapan perkembangan anak (Berk, 2012). Anak yang berada pada tahap akhir pra-operasional mungkin saja untuk diberikan pelatihan tertentu sehingga akan mampu mencapai tahapan kognitif yang lebih tinggi dari usianya. (Santrock, 2009).

Pernyataan ini sejalan dengan penjelasan bahwa anak usia lima sampai delapan tahun berada pada fase akhir usia dini. Pada usia ini anak sebenarnya memang telah mencapai tahap transisi dari tahapan pra-operasional menuju tahapan operasional konkret. Anak tidak lagi hanya menggunakan persepsi, namun telah mulai mampu berpikir dengan menggunakan strategi mental dan juga mengingat proses yang pernah ia lakukan sebelumnya. Pada usia ini perkembangan kemampuan bahasa dan keterampilan anak mengatur emosinya juga semakin mapan sejalan dengan kadar interaksi yang semakin bertambah. Anak telah mulai sadar dan berusaha mencari cara untuk dapat diterima oleh lingkungan teman-temannya. (Wortham, 2006). Pada tahapan usia ini anak juga mulai menunjukkan kemampuan menyelesaikan tugas untuk mengenali realitas dan pura-pura serta mampu menunjukkan pemahaman dengan menggunakan pemikiran yang mulai logis (Berk, 2012). Teori lain dalam perkembangan kognitif adalah teori kognisi sosio-kultural Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial dan budaya yang ada dalam lingkungan tempat anak tumbuh. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif anak dapat saja melebihi rata-rata usianya bila terus diberikan lingkungan yang mendukung dan stimulasi yang dapat meningkatkan *Zone Proximal Development* (ZPD) anak ke tingkat yang lebih tinggi secara bertahap (*scaffolding*). ZPD merupakan jarak antara kemampuan yang dapat dicapai anak secara mandiri dengan potensi kemampuan yang dapat diraih oleh anak dengan bantuan orang dewasa atau teman sebayanya (Cooper, 2013; Gredler, 1997).

Arsitektur otak anak juga tergantung pada pengaruh dari tiga unsur, yaitu genetika, lingkungan dan pengalaman. Pengalaman tertentu pada periode tertentu akan memberikan pengaruh tertentu pada perkembangan anak. Informasi berkualitas tinggi yang disertai dengan berbagai pengalaman yang kaya akan stimulasi positif pada perkembangan syaraf otak anak

selama periode sensitif (periode usia dini) akan sangat berperan dalam membentuk kapasitas otak anak menjadi lebih besar, membangun landasan yang kuat bagi perkembangan potensi otak anak serta memberikan anak bekal untuk mampu berpikir dan mengelola emosinya secara mapan di kemudian hari. Dengan kata lain, pembentukan *synapse* untuk fungsi kognitif tingkat tinggi dalam perkembangan otak anak sangatlah pesat saat anak di usia dua hingga lima tahun sehingga stimulasi di usia tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan. (Center on the Developing Child at Harvard University, 2007).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Doman (2006) yang menyatakan bahwa otak manusia pada dasarnya tumbuh sejak terjadinya pembuahan hingga sepanjang hidupnya. Namun mengingat bahwa perkembangan otak manusia yang sangat berkembang pesat adalah pada periode hingga usia enam tahun, maka stimulasi pada otak di periode ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan otak anak di sepanjang kehidupannya. Doman (2006) juga menyatakan bahwa otak pada dasarnya dapat berubah dan beradaptasi. Perkembangan otak dapat ditingkatkan dengan meningkatkan fungsi dan kerja otak melalui berbagai stimulasi dengan memperhatikan tiga hal yaitu: frekuensi, intensitas dan durasi yang tepat (hukum “fungsi menentukan struktur” yang berlaku di dunia kedokteran dan psikologi juga berlaku pada perkembangan otak).

### **Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah bagi anak-anak yang menunjukkan ketidakmampuan tertentu atau keterlambatan tumbuh kembang bila dibandingkan dengan anak-anak rata-rata (*average*). Terdapat banyak sebutan untuk anak-anak berkebutuhan khusus ini sesuai dengan gejala yang ditunjukkan, seperti tuna rungu, tuna netra, autisme, ADHD, *Down Syndrome*, keterlambatan bicara, retardasi mental, dan lain sebagainya. Semua sebutan kebutuhan khusus ini sesungguhnya diberikan pada anak yang memiliki usia neurologis (usia berdasarkan kemampuan kerja syaraf) yang lebih kecil daripada usia kronologisnya (usia berdasarkan tanggal lahir anak). Selisih antara usia neurologis dan usia kronologis ini pada dasarnya ditimbulkan oleh satu hal, yaitu adanya cedera otak pada anak yang menimbulkan bagian-bagian tertentu dari syaraf anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. (Doman, 2006).

Ketidakmampuan yang ditimbulkan oleh cedera otak yang dialami akan sangat bervariasi pada setiap anak, karena kerusakan bagian otak yang berbeda akan menimbulkan ketidakmampuan di bidang yang berbeda pula. Kasus anak berkebutuhan khusus juga sangat beragam, tergantung pada perpaduan berbagai faktor yang mempengaruhi kerja syaraf-syaraf tertentu dalam masing-masing individu.

Penyebab cedera otak pada anak dapat terjadi karena berbagai hal, namun bukan penyebabnya yang akan peneliti bahas di sini, melainkan bagaimana cara membuat sel otak yang tersisa (sel otak yang tidak rusak atau tidak cedera) dapat terus berkembang dan melakukan fungsi dengan sangat baik. Solusi bagi anak berkebutuhan khusus bukan sekedar memberikan berbagai terapi atau berbagai latihan gerakan fisik, namun lebih fokus pada mengembangkan sel otak anak, dengan sering menggunakannya. Anak berkebutuhan khusus justru perlu diberikan berbagai kegiatan untuk memancing kegiatan berpikir guna mengaktifkan fungsi dan kerja otak menjadi lebih baik, dan juga pijakan atau pengarahan mengenai cara mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus, agar mereka dapat mencari cara untuk mengatasinya sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimilikinya untuk dapat menjalani kehidupan mereka dengan lebih baik. Selain mempelajari keterampilan untuk mampu hidup secara mandiri, hal lain yang lebih penting bagi anak berkebutuhan khusus adalah mempelajari cara belajar yang paling tepat bagi mereka untuk belajar (Friend & Bersuck, 2015).

### ***Mengembangkan Pengetahuan Metakognisi pada Usia Dini melalui Kegiatan Sehari-hari***

Kemampuan metakognisi anak usia dini dapat dilakukan secara bertahap dengan mengondisikan berbagai kegiatan sehari-hari secara prosedural yang mampu memberikan anak pengalaman yang menstimulasi perkembangan metakognisi anak usia dini. Hal ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian yang menemukan bahwa kegiatan yang dilakukan terus menerus secara berulang-ulang saat usia dini akan sangat membantu perkembangan jalur syaraf serta pemeliharaan koneksi antara sel syaraf dan neurons di otak anak yang tentunya akan sangat berpengaruh pada perkembangan kemampuan kerja otak anak di kemudian hari (Gausman, 2014). Seperti halnya otot tangan, otak pun akan berkembang bila sering digunakan. Filosofi “*the brain grows by use*” (Doman, 2006) menjadi dasar bagi peneliti dalam memberikan stimulasi dalam pengembangan kemampuan berpikir anak.

Menurut Whitebread et al. (2005) pengembangan kemampuan anak usia dini untuk belajar secara mandiri melalui metakognisi sangat dapat dilakukan dengan cara: guru memberikan anak banyak pengalaman untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya lalu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka (*open ended questions*). Hartman (2001) menjelaskan bahwa guru dapat mengembangkan kemampuan metakognisi anak didik di kelas dengan 4 cara yaitu menimbulkan kesadaran akan pentingnya keterampilan metakognisi, meningkatkan kemampuan *metacognition knowledge* (pengetahuan tentang dirinya sendiri, tugas yang akan diselesaikan dan strategi yang cocok untuk dijalankan), melatih anak menjalankan *metacognition regulation* (*planning, monitoring, evaluation*), dan membina lingkungan yang kondusif untuk menyadari akan pentingnya metakognisi.

Kegiatan tanya jawab dan diskusi inilah yang merupakan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan metakognisi anak. Guru dapat mengkondisikan banyak kasus yang dapat menjadi sarana guru untuk melatih anak berpikir, berargumentasi dan berdiskusi. Dengan begitu, metakognisi tetap dapat dikembangkan pada anak usia dini dengan suasana yang menyenangkan karena membahas hal-hal yang akrab dengan kehidupannya, sehingga anak terbiasa dan mampu belajar secara mandiri, mampu menilai dirinya sendiri, serta mampu memotivasi dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik dalam segala hal.

### ***Kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi***

Kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi merupakan kegiatan anak bercerita kepada guru di pagi hari mengenai emosi/perasaan yang sedang anak rasakan, menjelaskan mengapa ia merasakan demikian, menceritakan hal-hal apa yang membuat ia bahagia, sedih, bangga dan lain sebagainya. Setelah anak memahami perasaan dan keadaannya, anak kemudian dilatih untuk membuat dan menceritakan tujuan sederhana yang ingin ia capai di hari tersebut (dengan konteks sesuai tahapan usianya, yaitu seputar kegiatan main di sekolah). Rangkaian kegiatan ini ditutup dengan meminta anak untuk menceritakan kegiatan yang telah ia lakukan seharian dan mengevaluasi sendiri pelaksanaan rencana yang telah ia buat.

### ***Kegiatan Diskusi Hasil Karya***

Memilih sendiri hasil karya yang ingin dimasukkan ke dalam map hasil karya (*portofolio*) juga dapat menjadi salah satu cara untuk mengidentifikasi hal-hal yang membuat anak bangga dan tidak puas. Kegiatan ini juga dapat menjadi bagian dari stimulasi yang diberikan untuk mengembangkan metakognisi pada anak usia dini (Laski, 2013). Kegiatan Diskusi Hasil Karya merupakan kegiatan diskusi yang membahas mengenai hasil karya anak. Anak memilih sendiri hasil karyanya yang ia anggap terbaik, menjelaskan alasan ia memilih karya tersebut sebagai hasil karya terbaiknya, serta menceritakan proses pembuatan dan cara berpikirnya saat menghasilkan karya tersebut. Dari kegiatan Diskusi Hasil Karya ini, guru dapat memancing dan memfasilitasi anak untuk berfikir dan mengomentari cara berpikirnya sendiri dan prosedur kerja yang ia telah lalui yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak

usia dini dengan menggunakan konteks yang anak kenali (membahas mengenai proses yang ia jalani saat ia membuat hasil karya yang ia sukai).

Kedua kegiatan tersebut (Cerita-Rencana-Evaluasi dan Diskusi Hasil Karya) merupakan kegiatan yang dilakukan siswa sejak mulai mengikuti program pembelajaran di PG/TK Rumah Cerdas Cibubur, yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan metakognisi pada anak usia dini. Sebagian besar responden telah mengikuti kegiatan tersebut selama lebih dari 1 tahun, yaitu sejak anak masuk kelas *playgroup* di usia tiga setengah tahun.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian ilmu sosial terapan evaluatif naratif yang bertujuan untuk mengevaluasi dua kegiatan (Cerita-Rencana-Evaluasi dan Diskusi Hasil Karya) yang telah dilaksanakan di PG/TK Rumah Cerdas Cibubur dan mengidentifikasi bagaimana kegiatan ini dilakukan sebagai stimulasi untuk mengembangkan pengetahuan metakognisi pada anak usia dini.

Model penelitian ini adalah penelitian kualitatif Etnometodologi, yaitu metode yang digunakan untuk memahami tindakan sosial dan praktik sosial sehingga dapat dikenali. Peneliti menggunakan Etnometodologi sebagai strategi penemuan yang didasarkan pada keadaan kegiatan rutin sehari-hari yang ingin diamati melalui penelitian ini dengan menganalisis percakapan (Yusuf, 2014). Dengan metode ini peneliti berharap dapat mengungkapkan bahwa konsistensi dari suatu rutinitas dapat memberikan manfaat bagi proses pembelajaran anak usia dini.

### *Subjek Penelitian*

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh siswa TKB di sekolah PG/TK Rumah Cerdas Cibubur yang berjumlah 30 siswa. Ke 30 anak didik tersebut dipilih karena telah berusia di atas lima tahun (berada pada akhir masa pra-operasional) dan juga telah menerima stimulasi Kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi dan Diskusi Hasil Karya dengan durasi yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok belajar usia lain (TKA dan PG). 66,6% responden berjenis kelamin perempuan (20 anak) sedangkan 33,3% responden berjenis kelamin laki-laki (sepuluh anak). Terdapat dua anak berkebutuhan khusus (satu anak dengan ADHD ringan dan satu anak dengan keterlambatan bicara). Pada saat peneliti melakukan *metacognition knowledge assessment*, 53,3% responden berusia di atas lima tahun (16 anak), sedangkan 46,6% responden berusia di atas enam tahun (14 anak). 30% responden telah bergabung di PG/TK Rumah Cerdas Cibubur selama lebih dari dua tahun (sembilan anak), 66,6% bergabung selama lebih dari satu tahun (20 anak) dan 3,3% bergabung selama kurang dari satu tahun (satu anak).

Instrumen yang digunakan peneliti untuk memahami bagaimana kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi dilaksanakan adalah *checklist* keikutsertaan siswa dalam setiap komponen kegiatan selama sembilan bulan (sebagai instrumen utama) ditambah dengan observasi dan diskusi bersama guru wali kelas (sebagai instrumen pendukung). Pada akhir penelitian, peneliti melakukan penilaian tingkat pengetahuan metakognisi anak usia dini pada responden melalui instrumen penilaian yang telah digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Marulis (2016). Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara yang didahului dengan memberi “masalah” kepada subjek penelitian berupa beberapa pola *puzzle Wedgits* yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Kegiatan menyelesaikan pola *puzzle Wedgits* ini bukanlah untuk mencari siapa yang mampu menyelesaikan *puzzle* terbaik atau tercepat, melainkan untuk memperoleh konteks yang sama antara peneliti dengan siswa usia dini sebagai responden, untuk membicarakan mengenai cara berpikirnya saat menghadapi suatu tugas atau masalah. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan kegiatan Cerita-Rencana-

Evaluasi dan Diskusi Hasil Karya, peneliti juga menggunakan *checklist*, observasi dan diskusi sebagai instrumen penelitian. Seluruh data yang diperoleh selama penelitian ini diolah untuk mengetahui pelaksanaan kedua kegiatan tersebut, menilai pengetahuan metakognisi siswa sebagai hasil stimulasi tersebut serta mengetahui kelebihan dan kekurangan dari kedua kegiatan tersebut dalam mengembangkan pengetahuan metakognisi anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa rangkaian kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi dan Diskusi Hasil Karya telah dilakukan dengan desain pembelajaran yang cukup baik untuk mengembangkan kompetensi Pengetahuan Metakognisi Anak Usia Dini di bidang pemahaman mengenai dirinya sendiri dan juga strategi yang paling cocok dengan dirinya (*knowledge about self* dan *knowledge about strategy*). Kegiatan ini menjadi stimulasi yang bermakna dengan menjadikannya sebagai kegiatan rutin yang terus dilakukan selama bertahun-tahun sejak anak berusia tiga setengah hingga enam setengah tahun.

### ***Kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi di PG/TK Rumah Cerdas Cibubur***

Dari berbagai percakapan siswa dan wali kelas, terlihat bahwa siswa memang telah terbiasa dan mampu menyebutkan perasaan yang ia rasakan dan mampu menjelaskan alasan ia merasakan perasaan demikian. Karena di saat makan siang wali kelas selalu menanyakan “Kebaikan apa yang sudah ananda lakukan hari ini?” maka sebagian besar siswa memang menyampaikan rencananya seputar kebaikan yang akan ia lakukan di hari tersebut, misalnya ingin berbagi, tertib, menolong teman, berdoa untuk mama, dan lain sebagainya. Beberapa siswa juga menyebutkan hasil karya yang ingin mereka hasilkan (bila siswa sedang bermain di sentra seni). Walau masih sangat sederhana, namun siswa tampak telah mulai memahami konsep bahwa ada kegiatan yang perlu dilakukan dan dipikirkan untuk mencapai hal yang diinginkannya. Beberapa siswa bahkan telah tampak mampu menjelaskan hal-hal yang akan ia lakukan untuk mencapai tujuan yang ia rencanakan dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ia miliki saat itu (misalnya karena jumlah makan yang ia bawa hanya sedikit, maka ia hanya mampu membaginya pada teman-teman sekelasnya saja). Di akhir sesi wawancara wali kelas tampak selalu mengucapkan kalimat untuk memotivasi siswa: “Semoga rencananya hari ini bisa terlaksana ya...” sambil mengajak siswa beradu telapak tangan sebagai penyemangat siswa.

Dari percakapan saat kegiatan evaluasi di siang hari, sebagian besar siswa tampak mampu menjelaskan kegiatan yang telah ia lakukan serta menghubungkan rencana yang telah dibuatnya di pagi hari dengan kegiatan yang telah ia kerjakan di hari tersebut. Siswa juga mampu mengidentifikasi bila rencananya telah berhasil sepenuhnya, serta mampu menyebutkan cara yang ia lakukan sehingga rencananya tersebut dapat berhasil. Sesekali terdapat pula siswa yang mengakui bahwa rencananya tidak terlaksana karena beberapa hal, lalu menyebutkan hal-hal yang akan ia lakukan di kemudian hari untuk memperbaiki yang ia telah kerjakan di hari ini.

Karena merupakan kegiatan yang telah rutin dilaksanakan setiap hari selama bertahun-tahun, sebagian siswa tampak mulai terbiasa dengan urutan pertanyaan yang diajukan oleh wali kelas sehingga pada sebagian besar siswa, sesi bercerita ini lebih didominasi oleh siswa. Siswa tampak bercerita panjang tanpa wali kelas menanyakan berbagai pertanyaan. Hal ini dimungkinkan karena siswa telah terbiasa melakukan kegiatan ini dan tampak telah hafal urutan pertanyaan yang akan diajukan oleh wali kelas kepadanya. Kegiatan ini tampak juga dapat berjalan lancar pada siswa dengan kebutuhan khusus (ringan). Wali kelas tampak mampu dan sabar mengarahkan siswa dengan kebutuhan khusus tersebut untuk mengevaluasi kegiatan



mereka di hari tersebut secara lebih sederhana.

### ***Kegiatan Diskusi Hasil Karya di PG/TK Rumah Cerdas Cibubur***

Setiap hari siswa PG/TK Rumah Cerdas Cibubur melakukan berbagai kegiatan yang menghasilkan hasil karya dan setiap akhir minggu (Jumat) wali kelas mengajak siswa untuk memilih satu hasil karya yang ia anggap terbaik untuk dimasukkan ke dalam map hasil karya. Hasil karya yang telah dipilih tersebut merupakan konteks yang dikondisikan sebagai materi diskusi antara wali kelas dengan siswa pada setiap akhir minggu saat melakukan kegiatan Diskusi Hasil Karya. Dalam kegiatan diskusi mengenai hasil karya ini siswa akan diajak bercerita mengenai proses saat siswa membuat hasil karya tersebut sekaligus mengidentifikasi cara berpikirnya. Wali kelas bebas memberikan pertanyaan kepada siswa dalam wawancara tersebut namun dengan panduan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh tim kurikulum berkaitan dengan program stimulasi perkembangan pengetahuan metakognisi anak usia dini. Berikut adalah salah satu contoh percakapan antara wali kelas dengan salah satu siswa laki-laki berusia enam tahun satu bulan

Wali kelas	:	ini Boy bikin sendiri?
Siswa	:	Aku dibantu bunda Siti
Wali kelas	:	Oooo... Gimana caranya nak?
Siswa	:	Aku kan waktu itu di sentra Seni tuh...aku ambil kardus tissue, aku gunting...keras banget (kardusnya)... terus kardusnya digulung .. terus dikasih double tape...tapi aku selotip lagi biar gak lepas-lepas.... Abis itu kertas origaminya aku gunting pelan-pelan.... terus di lem ke kardus. Aku pilih yang warna hitam .
Wali kelas	:	Ooo... jadi dong teropongnya ya....terus ini apa?
Siswa	:	Ini rambut singa... tadinya aku gunting origami lagi...tp jelek.. terus aku liat Erika lagi tempel-tempel tali (benang wol)...aku ambil juga aja dari lemari...terus aku gunting-gunting....tapi nempelnya ganti lemnya...lem yang tadi gak bisa nempel...katanya bunda Siti bisa pakai selotip aja nempelin talinya..
Wali kelas	:	Ooh...seru yah..kenapa teropongnya ada matanya?
Siswa	:	Kan teropongnya buat liat singa....aku bikin teropongnya juga kayak singa... aku minta matanya dua sama bunda siti...ini (lidahnya) dibikinin sama bunda siti...susah guntingnya...
Wali kelas	:	Ooo menurut Boy menggunting kain flanelnya yang sulit ya?
Siswa	:	Iya
Wali kelas	:	Terus Boy minta bantuan Bunda Siti ya?
Siswa	:	Iya... aku gak bisa gunting kainnya....kainnya kegedean..susah...
Wali kelas	:	Iya tidak apa...bila ada kesulitan yang tidak bisa dikerjakan sendiri, bisa minta bantuan bunda...
Siswa	:	Iya... sebenarnya aku pinginnya ada talinya lagi yang warna hitam buat ditaruh di leher. Tapi susah...lepas-lepas melulu.. jadi aku gak pakai talinya
Wali kelas	:	Ooo... iya...lebih bagus ya kalau pakai tali ya..tapi ini juga sudah bagus sih Boy... lain kali mau bikin teropong lagi?
Siswa	:	Iya..yang warna pink...buat Dedek Elsa (adik perempuan siswa)....yang pakai tali..

Gambar 1.

Percakapan Antara Wali Kelas dengan Salah Satu Siswa Laki-Laki Berusia Enam Tahun Satu Bulan

Dari percakapan ini tampak bahwa siswa telah mampu menceritakan cara berpikirnya dalam memilih cara ia berpikir untuk menghadapi masalah (saat mengganti bahan rambut singa dari origami menjadi dari benang wol dan saat mengganti jenis lem serta menambah selotip untuk memperkuat). Siswa juga tampak mampu mengidentifikasi saat ia menemui kesulitan dan harus meminta pertolongan orang lain (meminta bantuan guru saat ingin menggunting kain flannel). Pada akhir sesi cerita, siswa juga menambahkan satu hal untuk memperbaiki karyanya saat ini, yaitu ingin membuat hasil karya yang sama namun dengan tambahan tali (yang saat ini belum berhasil ia buat).

### ***Hasil Penilaian Pengetahuan Metakognisi Anak Usia Dini di PG/TK Rumah Cerdas Cibubur***

Dari 30 siswa, 12 siswa (40 % dari total responden) mampu menjawab sembilan

pertanyaan secara metakognitif (siswa mampu menjelaskan hasil karyanya dan menjelaskan alasannya, menyebutkan kesulitan yang dihadapi dan menjelaskan alasan serta jalan keluarnya, mampu memperkirakan kemampuan dirinya dan orang lain seusianya untuk menyelesaikan suatu tugas dan alasannya, mampu menyebutkan kunci keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas yang baru dilakukan, mampu memperkirakan kemampuan orang lain dalam mengerjakan suatu tugas dan menjelaskan alasannya, mampu menjelaskan strategi yang dijalankan saat menyelesaikan tugas, mampu menyebutkan hal-hal yang dapat memudahkan dan mempersulit dirinya dalam menyelesaikan tugas dan menjelaskan alasannya serta mampu membayangkan suatu yang akan dikerjakan sebelum ia melakukannya dan memperkirakan keberhasilannya).

Dari 12 siswa dengan pengetahuan metakognisi tertinggi tersebut, diperoleh data bahwa 66,6% (delapan siswa) dengan pengetahuan metakognisi tertinggi merupakan siswa perempuan, sedangkan 33,3% (empat siswa) dengan pengetahuan metakognisi tertinggi merupakan siswa laki-laki. 41,5% dari siswa dengan pengetahuan metakognisi terbaik tersebut merupakan siswa yang telah bergabung di RCC lebih dari 2,5 tahun sedangkan 58,3% merupakan siswa yang telah bergabung di RCC lebih dari satu setengah tahun. 41,5% (lima orang siswa) berusia di atas enam tahun, sedangkan 58,3% (tujuh siswa) berusia di atas lima tahun. Seluruh siswa yang mampu menjawab sembilan pertanyaan tersebut merupakan siswa yang mengikut lebih dari 88% dari total jumlah hari efektif belajar di sekolah. Dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan metakognisi antara siswa dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas dengan siswa dengan latar belakang ke bawah selama siswa sama-sama mengikuti stimulasi kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi dan Diskusi Hasil Karya dengan porsi yang relatif sama.

11 siswa (36,6 % dari total responden) mampu menjawab minimal lima pertanyaan, serta lima siswa (16,6 % dari total responden) yang mampu menjawab kurang dari lima pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dari 30 siswa yang menjadi responden penelitian ini, terdapat dua siswa yang tidak mampu menjawab satupun dari sepuluh pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara metakognitif. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa siswa berkebutuhan khusus (siswa dengan ADHD ringan dan siswa dengan keterlambatan bicara) terbukti mampu menunjukkan pengetahuan metakognisi yang lebih tinggi daripada siswa lain yang tidak berkebutuhan khusus (namun sering terlambat atau sering tidak masuk sekolah).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi dan Diskusi Hasil Karya dilakukan secara rutin di pagi hari, siang hari dan pada setiap akhir minggu dengan memperhatikan konsistensi pada konten pertanyaan selama bertahun-tahun dengan menggunakan konteks yang akrab dengan anak. Anak usia dini yang sering mengikuti kedua kegiatan ini pada dasarnya telah berlatih memahami proses berpikirnya melalui latihan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar metakognisi yang diajukan padanya setiap hari. Frekuensi keikutsertaan anak dalam kegiatan ini juga sangat mempengaruhi keberhasilan stimulasi yang diberikan.
2. Berdasarkan hasil penilaian pengetahuan metakognisi anak usia dini pada siswa TKB PG/TK Rumah Cerdas Cibubur yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode wawancara, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa rata-rata siswa TKB PG/TK Rumah Cerdas Cibubur menggunakan pengetahuan metakognisi sebagian (dan bahkan mendekati penuh), berdasarkan hasil pengolahan data penilaian pengetahuan metakognisi (tabel 4.5 halaman 93) yang memperoleh nilai rata-rata 1,45 dari skala 0 hingga 2. 90% responden (27 siswa dari 30 siswa) mampu menyebutkan hal-hal yang ia anggap memudahkan dirinya dalam mengerjakan suatu tugas, sedangkan 87% (24 siswa dari 30 siswa) mampu menyebutkan hal-hal yang ia anggap mempersulit dirinya dalam

mengerjakan suatu tugas dan menjelaskan alasannya. 87% (24 siswa dari 30 siswa) juga tampak mampu menjelaskan strategi sederhana yang ia jalankan saat menyelesaikan suatu tugas dengan cenderung memilih untuk melakukan hal-hal yang ia anggap dapat memudahkan dan berusaha mencari jalan keluar untuk menghadapi hal-hal yang dapat menyulitkannya. 12 orang siswa yang mampu menjawab sembilan pertanyaan dari sepuluh pertanyaan mengenai pengetahuan metakognisi merupakan siswa yang berusia di atas 5 tahun, telah bergabung minimal 1,8 tahun di PG/TK Rumah Cerdas Cibubur dan memiliki jumlah kehadiran relatif tinggi di tahun ajaran 2016–2017 yaitu hadir minimal 88% dari total hari belajar efektif atau setara dengan 135 kali melakukan kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi dan 28 kali kegiatan Diskusi Hasil Karya.

3. Kelebihan kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi dan Diskusi Hasil Karya sebagai stimulasi anak usia dini untuk meningkatkan pengetahuan metakognisi adalah bahwa dengan kegiatan ini, konsep abstrak dapat diberikan kepada anak usia dini melalui kegiatan yang menyenangkan karena menggunakan konsep yang akrab dengan anak. Anak juga terlatih untuk berpikir karena faktor kebiasaan. Sebagai suatu program baru, kegiatan ini tampak memberikan manfaat yang signifikan selama frekuensi, durasi dan intensitas pelaksanaannya dapat dijaga sehingga stimulasi yang diterima oleh siswa menjadi maksimal. Kegiatan ini memiliki kelemahan karena faktor seringnya siswa terlambat dan tidak masuk sekolah sehingga membuat program ini tidak memberi manfaat maksimal pada seluruh siswa. Faktor inkonsistensi guru dalam menyampaikan seluruh pertanyaan yang menjadikan stimulasi ini menjadi belum maksimal (belum merata ke seluruh siswa) juga merupakan kelemahan yang perlu diperbaiki.

### **Implikasi**

Dari tiga kesimpulan tersebut di atas peneliti dapat menyatakan bahwa semakin sering mengikuti kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi serta Diskusi Hasil Karya (yang sebenarnya merupakan rangkaian komponen-komponen dari metakognisi yang dilakukan dalam konteks yang akrab dengan anak), maka Pengetahuan Metakognisi anak usia dini dapat semakin berkembang. Dengan terlebih dulu memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dimiliki saat ini, kedua kegiatan tersebut perlu terus dijalankan di PG/TK Rumah Cerdas Cibubur sebagai stimulasi yang bermanfaat bagi perkembangan Pengetahuan Metakognisi anak usia dini.

Dari penelitian ini terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan kepada pihak Manajemen/Kurikulum PG/TK Rumah Cerdas Cibubur sebagai berikut:

1. Perlunya memperbaiki komponen pertanyaan dalam kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi dengan menambahkan pertanyaan mengenai hal apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan siswa. Hal ini perlu ditambahkan mengingat pengertian *knowledge about self* pada Pengetahuan Metakognisi bukan hanya sekedar mengidentifikasi perasaan atau emosi saja, melainkan juga meliputi pengetahuan seseorang mengenai kelebihan dan kekurangan yang ia miliki.
2. Perlunya meningkatkan frekuensi pelaksanaan Kegiatan Diskusi Hasil Karya untuk meningkatkan pengaruh positif kegiatan Diskusi Hasil Karya sebagai stimulasi terhadap perkembangan Pengetahuan Metakognisi anak usia dini.
3. Dalam penelitian ini peneliti sering menemukan bahwa tidak semua siswa memperoleh porsi stimulasi yang sama karena wali kelas sering tidak menanyakan seluruh pertanyaan secara lengkap. Karena itu konsistensi guru dalam menanyakan seluruh daftar pertanyaan yang harus diberikan kepada siswa perlu lebih ditingkatkan dalam setiap kegiatan agar setiap kegiatan dapat memberikan pengaruh stimulasi yang maksimal.
4. Karena jumlah keterlambatan dan absen siswa yang relatif sangat besar, maka sekolah perlu segera mencari cara untuk mengurangi jumlah keterlambatan siswa dan juga jumlah siswa absen/tidak masuk sekolah. Keterlambatan dan ketidakhadiran siswa dengan jumlah

yang signifikan dapat mempengaruhi efektifitas dari kedua kegiatan (Cerita-Rencana-Evaluasi serta Diskusi Hasil Karya) sebagai stimulasi terhadap perkembangan Pengetahuan Metakognisi anak usia dini.

5. Bila keterlambatan siswa tetap tidak dapat dikurangi, maka wali kelas perlu mempertimbangkan untuk melakukan kegiatan Cerita dan Rencana (sebagai bagian dari kegiatan Cerita-Rencana-Evaluasi) tidak di awal hari, melainkan di sesi kedua atau ketiga, agar seluruh siswa yang terlambat tetap dapat mengikuti kegiatan Cerita dan Rencana ini setiap hari.

## REFERENSI

- Berk, E. L. (2012). *Development through the lifespan*. Pustaka Pelajar.
- Blakey, E., & Spence, S. (1990). *Developing metacognition*. ERIC Clearinghouse on Information and Technology. <https://eric.ed.gov/?id=ED327218>
- Center on the Developing Child. (2007). *The timing and quality of early experiences combine to shape brain architecture*. Harvard University. [https://developingchild.harvard.edu/wp-content/uploads/2007/05/Timing\\_Quality\\_Early\\_Experiences-1.pdf](https://developingchild.harvard.edu/wp-content/uploads/2007/05/Timing_Quality_Early_Experiences-1.pdf)
- Cobb, J. B. (2016). Assessing reading metacognitive strategy awareness of young children: The reading metacognitive strategy picture protocol. *Language and Literacy, 18*(1), 23–39. <https://doi.org/10.20360/G2PC74>
- Cooper, L. Z. (2013). The use of self-story as a pedagogical tool in a meta-cognitive exercise to support children in understanding their material choices in the school library. *School Libraries Worldwide, 19*(2), 12–22.
- de Boer, H., Bergstra, A., & Kostons, D. (2012). *Effective strategies for self-regulated learning: A meta-analysis*. Groningen: GION onderzoek/onderwijs. <https://research.rug.nl/en/publications/effective-strategies-for-self-regulated-learning-a-meta-analysis>
- Doman, G., & Doman, J. (2006). *How smart is your baby? Develop and nurture your newborn's full potential*. Square One.
- Ellis, A. K., Denton, D. W., Bond, & J. B. (2014). An analysis of research on metacognitive teaching strategies. *Procedia - School and Behavioral Sciences, 116*, 4015–4024. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.883>
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2015). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (2nd ed.). Allyn and Bacon.
- Gredler, M. E. (1997). *Learning and instruction: Theory into practice* (3<sup>rd</sup> ed.). Prentice Hall.
- Hartman, H. J. (2001). *Metacognition in learning and instruction: Theory, research and practice*. Kluwer Academic Publishers.
- Lai, E., Beimers, J. N., & Dolan, B. (2011). *Metacognition: A literature review*. Pearson Research Reports.
- Laski, E. V. (2013). Preschool and kindergarten: Portfolio picks: An approach for developing children's metacognition. *Young Children, 68*(3), 38–43. [https://www.jstor.org/stable/ycyoungchildren.68.3.38?refreqid=excelsior%3A1f034224a58ff84f7550d11606ce2a3a&seq=1#metadata\\_info\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/ycyoungchildren.68.3.38?refreqid=excelsior%3A1f034224a58ff84f7550d11606ce2a3a&seq=1#metadata_info_tab_contents)

- Marulis, L. M. (2016). Assessing metacognitive knowledge in 3–5 year olds: the development of a metacognitive knowledge interview (McKI). *Metacognition Learning*, 11(3), 339–368. <https://doi.org/10.1007/s11409-016-9157-7>
- Santrock, J. W. (2009). *Educational psychology*. Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan anak edisi 7 jilid 2*. Erlangga.
- Sim, S. L. (2015) *The playful vurriculum: Making sense of purposeful play in the twenty-first-century preschool classroom*. Springer. [https://doi.org/10.1007/978-981-287-230-2\\_18](https://doi.org/10.1007/978-981-287-230-2_18)
- Vrugt, A., & Oort, F. J. (2008). Metacognition, achievement goals, study strategies and academic achievement: Pathways to achievement. *Metacognition Learning*, 30, 123–146. <https://doi.org/10.1007/s11409-008-9022-4>
- Whitebread, D., Anderson, H., Coltman, P., Page, C., Pasternak, D. P., & Mehta, S. (2005). Developing independent learning in the early years. *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 33(1), 40–50. <https://doi.org/10.1080/03004270585200081>
- Wortham, S. C. (2006). *Early childhood curriculum: Developmental bases for learning and teaching* (4<sup>th</sup> ed.). Pearson Merrill Prentice Hall.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Prenadamedia Group.